

**LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL PADA SISWA PELANGGAR TATA TERTIB
SEKOLAH DI MAN 1 PONTIANAK**

Adiansyah¹

Institut Agama Islam Negeri Pontianak¹
Correspondence E-mail: adiansyah@iainptk.ac.id¹

Aisyah Khumairo²

Institut Agama Islam Negeri Metro²
E-mail: aisyahkhumairo@metrouniv.ac.id²

Vici Purwati³

SMPN 6 Kubu Raya³
E-mail: Vicipurwati17@gmail.com³

ABSTRAK

Pelanggaran tata tertib menjadi salah satu tantangan yang masih sering terjadi di Sekolah. Tentu menjadi fenomena lazim ditemukan karena usia sekolah merupakan periode peralihan dari anak-anak mengarah pada dewasa yang banyak mengalami kebingungan sehingga transisi seperti ini terkadang dimanifestasikan dalam bentuk sikap kritis berupa melanggar aturan bahkan bertindak semaunya sendiri sehingga membutuhkan bimbingan bahkan layanan konseling agar potensi yang dimiliki dapat dimaksimalkan dan tidak salah arah. Melalui intervensi layanan konseling, MAN I Pontianak menjadi salah satu sekolah berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali layanan Konseling yang diberikan pada siswa dalam rangka meminimalisir pelanggaran tata tertib sekolah. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara kepada tiga guru BK dan tiga siswa yang sering melakukan pelanggaran serta tiga orang siswa yang dianggap sangat taat terhadap tata tertib di sekolah. Selain wawancara, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi seperti jadwal, peraturan tata tertib, lembar sanksi serta dokumentasi lain yang dianggap mampu menjadi data penunjang penelitian. Layanan konseling individual dilakukan melalui tahapan membangun hubungan dengan siswa, identifikasi dan menggali permasalahan siswa, penyusunan dan penetapan rencana tindak lanjut serta penerapan rencana yang telah disusun. Selain itu konselor juga mengagendakan kunjungan rumah menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua siswa.

Kata Kunci: *Konseling Individual, Siswa, Pelanggar Tata Tertib*

ABSTRACT

Violation of discipline is one of the challenges that still occurs frequently in schools. Of course, it is a common phenomenon to be found because school age is a transitional period from children to adults who experience a lot of confusion so that this kind of transition is sometimes manifested in the form of a critical attitude in the form of breaking the rules and even acting as they please so that it requires bimbingan even counseling services so that the potential possessed can be maximized and not misguided. Through the intervention of counseling services, MAN I Pontianak became one of the outstanding schools. This study aims to explore the Counseling services provided to students in order to minimize violations of school rules. The research was conducted with a qualitative approach through interviews with three BK teachers and three students who often committed violations and three students who were considered very obedient to the rules of conduct at school. In addition to interviews, researchers also utilize documentation such as schedules, rules of conduct, sanctions sheets and other documentation that is considered capable of supporting research data. Individual counseling services are carried out through the stages of building relationships with students, identifying and exploring student problems, preparing and determining follow-up plans and implementing plans that have been prepared. In addition, the counselor also schedules home visits to establish a cooperative relationship with the parents of the students.

Keywords: Individual Counseling, Students, Violators of Rules

A. PENDAHULUAN

Setiap manusia pada dasarnya membutuhkan dan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat mentransfer nilai, pengetahuan, keterampilan serta pengalaman dalam rangka mempersiapkan generasi muda dalam melanjutkan pembangunan sebuah bangsa (Kurniawan 2017:26). Merujuk pada pengertian tersebut dapatlah kiranya secara spesifik pendidikan didefinisikan sebagai upaya manusia meningkatkan potensi yang ada pada dirinya menjadi lebih optimal sehingga terbentuk pribadi yang baik dan pada akhirnya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika merujuk pada landasan yuridis, melalui Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pendidikan dapat diselenggarakan melalui lembaga formal yakni di sekolah.

Pendidikan di sekolah tidak semata mata berorientasi pada tersampainya ilmu dari guru kepada siswa. Namun lebih dari itu, pendidikan juga seyogyanya sebagai

sarana dalam pembentukan karakter siswa yang sadar, taat serta bertanggung jawab terhadap aturan yang sudah dibuat berupa tata tertib. Tata tertib dibuat dalam rangka menciptakan keamanan, kelancaran, ketertiban serta keberhasilan dalam melaksanakan program pendidikan yang sudah disusun. Tata tertib merupakan sebuah ketentuan dan kesepakatan yang mengatur sekaligus menjadi pedoman bagi seluruh masyarakat akademik di sekolah agar terciptanya nuansa belajar yang aman dan tertib (Suwaibatul Aslamiyah 2020:176).

Pada hakikatnya tata tertib dibuat mengedepankan asas manfaat yakni menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan tingkah laku siswa agar dapat menjadi sebuah kebiasaan yang positif ketika berada di luar lingkungan sekolah. Pada akhirnya, tujuan adanya tata tertib di sekolah menstimulus kesadaran bagi seluruh komponen yang ada di sekolah berupaya untuk menegakkan tata tertib yang sudah dibuat. Namun pada kenyataannya, tidak jarang harapan dan

cita-cita yang baik tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para guru serta komponen yang ada di sekolah dalam merealisasikan menjadi sebuah kenyataan. Pada implementasinya masih ada saja siswa melakukan pelanggaran tata tertib tersebut.

Pelanggaran tata tertib di sekolah merupakan fenomena yang lumrah terjadi pada seluruh lembaga pendidikan formal. Hampir seluruh sekolah mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat atas memiliki potensi terjadinya pelanggaran tata tertib yang memiliki bentuk dan model bervariasi. Kondisi semacam ini tentu bukan hal yang aneh, sebab sebagian besar individu yang berada di sekolah, terutama pada tingkat menengah dan atas merupakan siswa yang berada pada fase remaja.

Pada masa remaja tidak sedikit siswa mengalami kebingungan dan kebingungan disebabkan karena periode peralihan dari anak-anak mengarah pada dewasa. Terkadang remaja merasa bahwa mereka bukan anak-anak lagi yang tidak pantas untuk diperlakukan seperti anak-anak, disisi lain remaja merasa sudah dewasa namun belum mampu untuk mengemban tanggung jawab sebagaimana orang dewasa (S.Willis 2012:19). Transisi seperti ini terkadang dimanifestasikan dalam bentuk sikap kritis berupa tidak menghormati orang lain, melanggar aturan bahkan bertindak semaunya sendiri (Kartono 2007:205). Sehingga bukan sesuatu yang aneh jika pelanggaran tata tertib di sekolah masih sering terjadi termasuk di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak yang selanjutnya disebut MAN 1 Pontianak.

Sebagaimana halnya sekolah yang lain, MAN 1 Pontianak juga mengalami

permasalahan pendidikan salah satunya pelanggaran tata tertib. Berdasarkan observasi pra penelitian, tidak jarang tampak beberapa siswa masih terlambat datang ke sekolah, tidak menggunakan atribut seragam sekolah seperti nama dan lambang dengan lengkap, menggunakan *handphone* diluar waktu yang diperkenankan, bahkan ada juga yang membolos. Pelanggaran-pelanggaran semacam ini tentu menjadi fokus utama bagi sekolah dalam rangka pembentukan karakter kepatuhan terhadap aturan sehingga nantinya tidak terjadi pada ruang lingkup yang lebih luas.

Terlepas dari itu semua, MAN 1 Pontianak sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama yang memiliki prestasi gemilang. Kegemilangan prestasi tersebut membawa MAN 1 Pontianak menjadi salah satu lembaga pendidikan atau sekolah favorit di Kota Pontianak. Prestasi yang diraih tidak terlepas dari hasil kerja sama dan kerja keras serta penerapan kedisiplinan yang ketat melalui optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sebab adanya konselor di sekolah bertujuan memastikan kualitas lulusan serta optimalisasi proses pembelajaran (L Gibson and H Mitchell 2011:78). Mengacu pada paparan tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk menggali layanan bimbingan konseling yang diberikan pada siswa di MAN 1 Pontianak, Khususnya terkait layanan konseling individual pada siswa dalam meminimalisir pelanggaran tata tertib sekolah.

B. METODOLOGI

Penelitian dilakukan di MAN 1 Pontianak yang beralamat jalan hanura Kelurahan Sungai Jawi Luar Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. Secara keseluruhan memiliki 906 siswa dengan ketersediaan guru BK sebanyak 3 orang. Sebagai lembaga pendidikan formal dibawah naungan kementerian agama, MAN 1 Pontianak memiliki misi terwujudnya generasi yang agamis, berprestasi dan berwawasan lingkungan (MAN 1 Pontianak 2022). Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif karena metode kualitatif dapat mengungkap, memahami, serta mendapatkan informasi serta wawasan mengenai sebuah objek yang sedang diamati (Basrowi and Suwandi 2008:22). Upaya mendapatkan gambaran tersebut peneliti melakukan wawancara kepada tiga guru BK dan setidaknya tiga siswa yang sering melakukan pelanggaran serta tiga orang siswa yang dianggap sangat taat terhadap tata tertib di sekolah. Selain wawancara, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi seperti jadwal, peraturan tata tertib, lembar sanksi serta dokumentasi lain yang dianggap mampu menjadi data penunjang penelitian.

Pengumpulan data dimulai dengan mengajukan pertanyaan kepada tiga orang guru BK mengenai pelanggaran tata tertib yang sering terjadi di MAN 1 Pontianak serta proses konseling individual terhadap siswa yang melanggar tata tertib. Sementara pertanyaan terkait penyebab pelanggaran tata tertib yang terjadi, peneliti mengajukan pertanyaan kepada tiga siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib serta bagaimana proses konseling individual yang diberikan oleh guru BK kepada pelanggar

tata tertib. Sebagai bahan verifikasi terhadap perangkat pendukung dalam proses konseling individual, peneliti memaksimalkan dokumentasi berupa dokumen tata tertib yang sudah dijadikan pedoman bagi segenap masyarakat akademik di MAN 1 Pontianak. Observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai metode triangulasi data dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelanggaran Tata Tertib di Sekolah

Sekolah merupakan miniatur kehidupan pada prosesnya mengajarkan bagaimana siswa berinteraksi serta membentuk kepribadian yang positif sehingga dapat menjalani kehidupan lebih bermakna dan bertanggung jawab. Pembentukan kepribadian yang positif dan pola relasi yang sehat perlu pembiasaan yang dimulai sejak dini dan dilakukan secara terus menerus melalui tata tertib.

Secara garis besar, tata tertib dapat difahami sebagai aturan dan larangan yang disusun sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas dengan konsekuensi adanya sanksi jika melakukan pelanggaran (Anggraini and Subadi 2016:144). Secara khusus, tata tertib di sekolah merupakan sebuah aturan yang disusun sebagai acuan dan pedoman bagi siswa sebagai miniatur manifestasi kesadaran atas hukum dan aturan yang memiliki konsekuensi sanksi dan akibat jika melakukan pelanggaran (Suharsimi 1990:122). Penerapan tata tertib di sekolah adalah upaya strategis sebagai panduan warga sekolah dalam berperilaku di lingkungan sekolah (Laugi 2019:239).

Adanya tata tertib di sekolah dimaksudkan sebagai upaya menata,

membentuk dan melatih kepribadian siswa sebagai pedoman menciptakan kondisi yang aman dan damai pada kehidupan di lingkungan terkecil (Sukini 2016:4). Tata tertib juga merupakan upaya yang dilakukan dalam melatih kemampuan penyesuaian diri siswa serta sebagai prasyarat bagi pembentukan sikap dan perilaku sehingga menghantarkan siswa sukses dalam belajar. Penataan aturan berupa tata tertib sebagai pembentukan nilai yang dimulai sejak dini dalam melatih pembiasaan bersikap tertib dan taat terhadap aturan (Kurniasih and Sumaryati 2014:170).

Pelanggaran tata tertib di sekolah sebagian besar karena pengaruh psikologis remaja yang cenderung bersikap kritis dan menunjukkan eksistensi sebagai pribadi yang berani dan kuat. Sebab, sebagian besar siswa yang berada di sekolah merupakan remaja yang berusia 15-18 (Octavia 2017:21). Disisi lain tata tertib yang dibuat sering dianggap sepele (Anzalena, Yusuf, and Lukman 2014:130) ditambah lagi dengan kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua dan keluarga sehingga siswa mencari perhatian di luar baik dari teman sebaya maupun guru yang ada di sekolah (Ilahi, Syahniar, and Ibrahim 2013:23). Secara umum faktor penyebab pelanggaran tata tertib di sekolah karena malas dan ikut-ikutan (Asmi Arsaf 2018:1).

Sebagai lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan kementerian Agama, MAN 1 Pontianak tidak dapat luput dari permasalahan terkait pelanggaran tata tertib di sekolah. Pelanggaran tata tertib yang masih sering terjadi biasanya berupa siswa sering terlambat datang ke sekolah dengan beragam alasan bahkan tidak sedikit

yang membolos serta tidak hadir tanpa keterangan. Pelanggaran lain yang sering dijumpai yaitu berpakaian tidak rapi bahkan cenderung mengikuti *trend* tidak baik seperti terlalu ketat atau atribut seragam tidak lengkap. Siswa juga terkadang membawa makanan di kelas, menggunakan *handphone* pada jam pelajaran.

Setiap sekolah memiliki cara dan kebijakan tersendiri dalam menegakkan tata tertib. Ada yang berfikir cukup dengan menasehati dan mengingatkan saja. Namun ada juga menganut paham mengedepankan penerapan hukuman dengan cara bersikap sedikit tegas dan keras kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib agar siswa mendapatkan efek jera, sehingga kedepannya peserta didik berfikir ulang jika melakukan pelanggaran yang sama (Bihman 2019). Namun tidak jarang banyak sekolah secara serius menangani pelanggaran tata tertib pada siswa berupa pemberian nasehat, peringatan, pemberian hukuman melalui *scor* pelanggaran, serta menjalin kerja sama dengan orang tua siswa (Diyah Marlina and Turhan 2013:232). Berdasarkan lampiran tata tertib MAN 1 Pontianak, terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus dalam menyusun tata tertib diantaranya aspek proses belajar mengajar, aktivitas dan kehadiran siswa, tata cara berpakaian seragam sekolah, pelaksanaan menunaikan shalat, menerima tamu, kegiatan ekstrakurikuler dan jika terjadi kehilangan barang di lingkungan sekolah.

Selanjutnya jika tata tertib sudah tersusun, maka dianggap perlu langkah-langkah penerapan sanksi bagi pelanggar tata tertib. Pemberian nasihat biasanya sebagai langkah awal yang dilakukan oleh

pihak sekolah dalam menegakkan tata tertib. Jika pelanggaran tata tertib tetap dilakukan, langkah selanjutnya ialah dengan memberikan poin pada setiap jenis pelanggaran. Pemberian poin pada setiap jenis pelanggaran sebagai dasar dalam memilih bentuk sanksi dan hukuman. Kebijakan sekolah memberikan poin pada setiap pelanggaran dapat membentuk karakter siswa lebih bertanggung jawab dan realistis (Solihuddin et al. 2013:69). Sedangkan pemberian sanksi maupun hukuman dimaksudkan sebagai isyarat bahwasanya perbuatan yang dilakukan tidak baik dan merupakan pelanggaran (Anggraini, Siswanto, and Sukamto 2019:226).

Terkait adanya kerjasama guru dan orang tua siswa dimaksudkan sebagai pengontrol ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah, sedangkan pemberian hukuman dimaksudkan sebagai kontrol guru terhadap siswa saat berada di lingkungan sekolah (Mohammad and Suyanto 2014:484). Merujuk pada lampiran tata tertib MAN 1 Pontianak terkait tahapan dan jenis sanksi bagi pelanggar tata tertib, setidaknya terdapat empat aspek utama yang menjadi bagian terpenting dalam pemberian point pada setiap pelanggaran diantaranya aspek sikap, aspek kebersihan, aspek kerapian dan aspek kebersihan. Selanjutnya tata tertib juga memuat sanksi dan bentuk penanganan sebagaimana yang tertuang pada tabel berikut.

Tabel. 1 Sanksi dan Bentuk Penanganan

Skor	Pribadi	Sanksi	Penanggung Jawab	Bentuk Penanganan
3-15	A	Dibimbing	Wali Kelas	Pencatatan Poin dan Pengawasan
16-25	A	Diingatkan, dibimbing	Wali Kelas, BK	Pencatatan poin, Penegasan, Pembinaan BK
26-45	B	Diingatkan bersama orang tua	Wali Kelas, BK	Panggil Orang Tua, Surat Pernyataan
46-75	C	Skorsing 3 hari	Wali Kelas, BK dan Waka Kesiswaan	Panggilan Orang Tua, Surat Pernyataan
76-90	D	Skorsing 7 hari	Wali Kelas, BK dan Waka Kesiswaan	Panggilan Orang Tua, Surat Pernyataan
91-100	E	Dikembalikan ke orang tua	Wali Kelas, BK, Waka Kesiswaan dan Kepala Madrasah	Pembuatan Surat Mutasi

MAN 1 Pontianak sendiri lebih memilih langkah yang sistematis dalam menegakkan tata tertib. Dimulai dengan memberikan peringatan, memberikan poin atau *score* pada setiap jenis, tingkatan dan jumlah pelanggaran serta menjalin kerjasama dengan orang tua siswa. Keseluruhan rangkaian dan strategi tersebut diamanahkan kepada guru bimbingan konseling yang ada di sekolah. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan dalam penegakkan tata tertib tentu sebagai upaya membentuk kepribadian siswa menjadi lebih disiplin dan taat aturan.

2. Layanan Konseling Individual

Sekolah merupakan sarana bagi siswa yang mayoritas berada pada periode remaja mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam rangka mempersiapkan kehidupan pada fase dewasa dan lansia. Pada fase dewasa manusia sudah dianggap mampu menjalankan perannya dalam masyarakat sekaligus menjadi teladan bagi generasi muda. Pentingnya pembentukan kepribadian bagi remaja di sekolah tentu disertai dengan adanya arahan dan bimbingan dari orang lain salah satunya adalah guru.

Layanan konseling sangat diperlukan di sekolah sebab layanan konseling yang diberikan oleh guru BK dapat membantu merealisasikan tugas-tugas perkembangan siswa menjadi lebih optimal sehingga dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Permendikbud No 111 2014). Sementara khusus konseling individual adalah layanan secara langsung secara tatap muka (Yusuf 2009:83) sebagai bantuan yang diberikan kepada siswa sedang mengalami kesulitan pribadi melalui wawancara mengedepankan sikap simpati dan empati. Sikap empati menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh konseli (Tim Penyusun 1993:92–93).

Adanya konseling individual berfungsi sebagai bantuan untuk adanya perubahan (merubah cara pandang, sikap, perilaku serta sosial), pemahaman diri, belajar berkomunikasi yang lebih sehat, berlatih tingkah laku baru yang sehat, meraih eksistensi, menghilangkan gejala penyimpangan (Nursalim 2010:24–25). Artinya konselor melakukan proses konseling dengan menciptakan suasana kondusif, penuh kehangatan, menyenangkan

serta mententramkan hati konseli. Dengan suasana yang demikian itu konselor akan mudah melakukan eksplorasi masalah yang ada pada diri konseli. Pada akhirnya layanan konseling dimaksudkan sebagai upaya meminimalisir pelanggaran tata tertib di sekolah setidaknya melalui empat tahapan (L Gibson and H Mitchell 2011:240–45).

Tahap pertama dimulai dengan membangun hubungan yang baik dan kondusif antara konseli dan konselor sehingga konseli merasa adanya penerimaan dan rasa percaya. Manakala konseli sudah merasa diterima dan merasa percaya terhadap konselor, konseli lebih leluasa untuk mengungkapkan permasalahannya. Pada tahap inilah konselor memaksimalkan beberapa asas-asas konseling seperti kerahasiaan, keterbukaan serta asas suka rela. Terkadang konseli harus menyampaikan hal-hal yang sangat pribadi kepada konselor. Oleh karena itu konselor harus menjaga kerahasiaan informasi yang didapat dari konseli. Di samping itu, asas kerahasiaan ini juga akan menghilangkan kekhawatiran konseli terhadap kemungkinan menyalahgunakan informasi yang telah disampaikan sehingga dapat merugikan konseli. Asa lain yang juga harus dipegang teguh pada tahap awal konseling adalah diperlukan adanya kerja sama yang demokratis antara konselor sehingga konseli dengan suka rela menceritakan serta menjelaskan masalah yang dialaminya kepada konselor. Dengan demikian konselor dan konseli lebih bersikap secara alamiah dengan tidak bersikap dibuat-buat atau pura-pura.

Tahap selanjutnya yaitu konselor lebih berfokus pada Identifikasi dan menggali

permasalahan yang dialami oleh konseli. Tahap ini bisa saja konselor memaksimalkan waktu selama berada di lingkungan sekolah, namun tidak ada salahnya konselor menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dan menjadi sebuah kebutuhan dalam rangka mencapai arah tujuan yang sama (Suherman 2007:163). Sebab orang tua juga memiliki kewajiban serta bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya (Tim Penyusun 1993:12). Kerja sama yang dijalin oleh konselor dan orang tua dapat dilakukan melalui kunjungan rumah (*Home Visit*). Kunjungan rumah dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang siswa dan kondisi lingkungan keluarganya (Yusuf 2009:84–85).

Tahap ketiga dalam proses konseling lebih berfokus pada menyusun rencana atau strategi pengentasan masalah konseli. Dibutuhkan keterpaduan antara konseli dan konselor dalam menyusun rencana tindak lanjut. Konselor boleh saja memberikan memberikan waktu kepada konseli untuk mencari serta memilih alternatif beserta konsekuensinya. Tugas konselor pada tahap ini memberikan penguatan dan *support* terhadap alternatif yang disepakati. Tidak ada salahnya juga konselor menawarkan waktu sebagai target dalam pencapaian perubahan.

Tahap terakhir dalam proses konseling yakni konseli diharapkan secara konsisten menindaklanjuti rencana yang telah disusun dengan merealisasikan serta mengaplikasikan rencana yang telah disepakati bersama. Konseli diharapkan mampu melakukan secara mandiri kegiatan yang telah direncanakan serta ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan bimbingan

dan konseling. Konselor juga diharapkan terus mendorong serta mengawal konseli sehingga mampu melakukan kegiatan yang telah ditetapkan. Keberhasilan layanan konseling yang diberikan ditandai dengan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku konseli ke arah yang lebih baik.

Pada sesi akhir kegiatan konseling, guru BK selalu menutup dengan mengajak siswa untuk selalu menjaga shalat, membudayakan membaca Al-Qur'an serta menjaga adab berpakaian. Karena guru BK yakin dengan pola aktivitas yang positif terlebih berlandaskan petunjuk agama akan mendapatkan pertolongan dan penjagaan dari Allah SWT meskipun diluar keterbatasan dan kemampuan kita sebagai manusia. Pada kesempatan lain guru BK juga senantiasa memberikan porsi khusus untuk mendoakan para siswa agar selalu dalam lindungan Allah SWT, diberikan kebaikan serta menjadi insan yang sukses dunia dan akhirat.

Individu bermasalah tidak hanya dikaitkan dengan ketidakmampuannya memahami diri dan beradaptasi dengan lingkungan serta tidak optimalnya potensi diri saja, namun juga dikaitkan dengan aspek fitrah beragamanya, yakni keyakinannya, ibadahnya, dan perilaku atau akhlakunya terhadap diri, orang lain dan alam sekitarnya (Thohir 2021:51). Mungkin ini yang menjadi salah satu kekuatan layanan konseling individual di MAN 1 Pontianak, sehingga menjadi salah satu sekolah favorit.

Meskipun proses konseling yang dirancang memiliki target waktu dalam pelaksanaannya. Namun secara umum proses konseling membutuhkan waktu yang relatif lama dan kerja keras terlebih terhadap siswa

yang melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah. Waktu yang lama tentu membutuhkan kesabaran, niat yang tulus serta sikap *qona'ah* dan pada akhirnya menumbuhkan rasa syukur atas apa yang telah diperoleh sehingga membuahkan hasil yang positif berupa kepuasan dan kebahagiaan dalam menjalani hidup (Halik 2020:97).

D. KESIMPULAN

Pendidikan bagi manusia bertujuan mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi permasalahan serta dinamika kehidupan pada saat sekarang maupun mendatang. Melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada tiga guru BK dan tiga siswa yang sering melakukan pelanggaran serta tiga orang siswa yang dianggap sangat taat terhadap tata tertib di sekolah serta memanfaatkan dokumentasi seperti jadwal, peraturan tata tertib dan lembar sanksi dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa layanan konseling individual di MAN 1 Pontianak dilakukan melalui empat tahapan. *Pertama*, tahapan membangun hubungan dengan siswa. *Kedua*; identifikasi dan menggali permasalahan siswa. *Ketiga*; menyusun dan penetapan rencana tindak lanjut serta penerapan rencana yang telah disusun. Selain itu konselor juga mengagendakan kunjungan rumah dalam rangka menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua siswa. Sehingga dari keyakinan yang kuat dan niat yang ikhlas karena Allah SWT serta rancangan layanan individual yang sudah disusun oleh guru BK atas kerja sama dengan komponen yang ada di sekolah, layanan konseling individual di MAN 1

Pontianak membuahkan hasil yang baik karena prestasi yang diukir oleh para siswa diberbagai bidang sehingga menjadi sekolah favorit di Kota Pontianak

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Eka Novia, and Tjipto Subadi. 2016. "Pengelolaan Tata Tertib Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal VARIDIKA* 27(2):144–51. doi: 10.23917/varidika.v27i2.1726.
- Anggraini, Silvia, Joko Siswanto, and Sukamto. 2019. "Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang." *Mimbar PGSD Undiksha* 7(3):221–29.
- Anzalena, Ria, Syahril Yusuf, and Lukman. 2014. "Faktor Penyebab Indisipliner Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Di." *Jurnal Pendidikan* 12(2):123–32.
- Asmi Arsaf, Nurul. 2018. "Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib (Studi Pada Siswa Di SMA Negeri 18 Makassar)." *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*.
- Basrowi, and Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bihman. 2019. "Tegakkan Disiplin, Siswa Pelanggar Tata Tertib Di Tindak Tegas." *Kalsel.Kemenag.Go.Id*. Retrieved (<https://kalsel.kemenag.go.id/berita/531376/Tegakkan-Disiplin-Siswa-Pelanggar-Tatib-Ditindak-Tegas>).
- Diyah Marlina, Ayu, and Yani Turhan. 2013. "Strategi Sekolah Dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Di Smp Negeri I Papar Kediri." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1(1):232–47.
- Halik, Al. 2020. "A Counseling Service for Developing the Qona'ah Attitude of

- Millennial Generation in Attaining Happiness.” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1(2):82. doi: 10.21580/jagc.2020.1.2.5810.
- Ilahi, Ridho, Syahniar, and Indra Ibrahim. 2013. “Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan & Konseling.” *KONSELOR: Jurnal Ilmiah Konseling* 2(2):20–25.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. VI. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kurniasih, Tumtum, and Sumaryati. 2014. “Tingkat Kepatuhan Tata Tertib Sekolah Oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta.” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 13.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- L Gibson, Robert, and Marianne H Mitchell. 2011. *Bimbingan Dan Konseling*. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laugi, Saidah. 2019. “Penerapan Tata Tertib Sekolah Untuk Membangun Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Konawe.” *Shautut Tarbiyah* 25(November):239–58.
- MAN 1 Pontianak. 2022. “MAN 1 Pontianak.” Retrieved (<https://man1pontianak.sch.id/>).
- Mohammad, Honif Candra Irawan, and Totok Suyanto. 2014. “Strategi Sekolah Dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Di Smp Dorowati Manukan Surabaya.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2:14.
- Nursalim, Mochamad. 2010. “Bimbingan Dan Konseling Pribadi-Sosial.” *Yogyakarta: Ladang Kata*.
- Octavia, Erna. 2017. “Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Moral Di SMA Taman Mulya Kecamatan Sungai Raya.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 1:10.
- Permendikbud No 111. 2014. “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah.” *Permendikbud* 1–38.
- S.Willis, Sofyan. 2012. *Remaja & Masalahnya*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta.
- Solihuddin, Muhammad, Guru Smp, Negeri Kare, and Kabupaten Madiun. 2013. “Dampak Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa Dalam Membentuk Perilaku Siswa Yang Berkarakter.” *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 1(2010):62–70.
- Suharsimi, Arikunto. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, Uman. 2007. *Manajemen Bimbingan Dan Konseling*. II. edited by Uman Suherman. Bekasi: Madani Production.
- Sukini. 2016. *Berdisiplin*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Suwaibatul Aslamiyah, Siti. 2020. “Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3(2):183–94.
- Thohir, Mohamad. 2021. “Filsafat Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam : Integrasi Aspek Ilmiah Dan Ilahiah the Philosophy of Islamic Guidance and Counseling: Integration of Natural and Divine Aspects.” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan,*

Penyuluhan, Dan Konseling Islam
4(1):41–58.

Tim Penyusun. 1993. *Bimbingan Dan Konseling Untuk Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UPP UNY.

Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi Pres.